

Korelasi pola asuh pemberian nutrisi dengan kejadian *stunting* pada bayi

Yulia Dwi Rahmawati¹, Yuni Purwati^{1*},

¹Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Aisyiyah Yogyakarta

Sitasi:

Rahmawati, Y.D.; Purwati, Y. (2025). Korelasi pola asuh pemberian nutrisi dengan kejadian *stunting* pada bayi. *Jurnal Kesehatan*. Vol.12(2)

ABSTRAK

Stunting pada bayi dapat terjadi karena kekurangan gizi seimbang dalam nutrisinya yang berdampak pada keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan. Pola asuh pemberian nutrisi menjadi salah satu faktor yang berpotensi mempengaruhi kejadian *stunting* pada bayi. Diketahui hubungan pola asuh pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Umbulharjo I Kota Yogyakarta. Penelitian menggunakan desain deskriptif korelasi pedekatan *cross sectional*. Jumlah sampel 94 responden diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data variabel pola asuh pemberian nutrisi menggunakan kuesioner terdiri dari 29 pertanyaan dan variabel kejadian *stunting* menggunakan buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) responden. Analisis menggunakan uji spearman rank. Pola asuh pemberian nutrisi oleh ibu mayoritas tepat 59,6% dan kejadian *stunting* pada bayi mayoritas tidak *stunting* 73,4%. Hasil uji *spearman rank* diperoleh *p-value* $0,020 < 0,05$ dengan koefisien korelasi 0,240. Terdapat hubungan pola asuh pemberian nutrisi dengan kejadian *stunting* pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Umbulharjo I Kota Yogyakarta dengan keeratan hubungan sangat lemah. Diperlukan pelatihan kader dan penyuluhan kepada ibu yang memiliki bayi tentang pola asuh pemberian nutrisi yang tepat untuk mencegah *stunting* pada bayi.

Kata kunci: bayi; *stunting*; pola asuh; pemberian nutrisi

ABSTRACT

Stunting in infants can occur due to a lack of balanced nutrition in their nutrition which results in delayed growth and development. Nutritional parenting is one of the factors that has the potential to influence the incidence of stunting in infants. To determine the relationship between with the incidence of stunting in infants in the Working Area of the Puskesmas Umbulharjo I Yogyakarta City. The study used a descriptive correlation design with a cross sectional approach. Total sample of 94 respondents was taken using purposive sampling technique. Collecting data collection variable parenting nutrition using a questionnaire consisting of 29 questions and avariable of stunting incidence using the Maternal and Child Health book (KIA) respondents. Analysis using the spearman rank test. Parenting the majority of mothers' nutrition provision is appropriate 59.6% and the incidence of stunting in infants majority were not stunted 73.4%. Spearman rank test results obtained p-value $0.020 < 0.05$ with a correlation coefficient of 0.240. There is a relationship between nutritional parenting with the incidence of stunting in infants in the working area of Puskesmas Umbulharjo I, Yogyakarta City with a very weak relationship. Cadre training is needed and counselling to mothers who have babies about proper nutritional parenting to prevent stunting in infants.

Keywords: infants, stunting, parenting patterns, nutrition provision

Jurnal Kesehatan
e-ISSN: 2502-0439



Informasi artikel
Diterima : 19 Juni 2024
Revisi : 6 Januari 2025
Diterbitkan : 31 Januari 2025

Korespondensi
nama penulis: Yuni Purwati
afiliasi: Fakultas Ilmu Kesehatan,
Universitas Aisyiyah Yogyakarta
email: yunipurwati@unisayogya.ac.id

Pendahuluan

Tahapan bayi merupakan periode yang penting pada proses pertumbuhan dan perkembangan manusia, sering disebut sebagai masa *golden age*. Tumbuh kembang optimal bayi perlu didukung nutrisi seimbang. Kekurangan nutrisi membuat bayi rentan terhadap penyakit karena nutrisi memainkan peran penting dalam sistem kekebalan tubuh (Sudiyah & Rosida, 2021).

Salah satu gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada bayi adalah kondisi balita pendek atau *stunting*. Periode seribu Hari Pertama Kehidupan (HPK) sangat penting untuk pertumbuhan fisik, kecerdasan, dan produktivitas anak. Bayi dapat mengalami *stunting* jika periode ini tidak dirawat dengan baik. *Stunting* merupakan kekurangan nutrisi berkelanjutan yang terjadi selama masa pertumbuhan dan perkembangan sejak awal kehidupan. Bayi yang kekurangan asupan gizi selama periode 1000 HPK berisiko *stunting* (Efendi *et al.*, 2021). *Stunting* merupakan kategori status gizi berdasarkan indeks Panjang Badan/Tinggi Badan menurut Umur (PB/U atau TB/U) dengan Z-score < -2 SD (pendek dan sangat pendek) (Kemenkes RI, 2022).

Risiko *stunting* mayoritas pada remaja putri, ibu hamil dan bayi (Murti, 2023). Bayi merupakan yang berisiko tinggi mengalami *stunting* karena pada fase tersebut pertumbuhan fisik dan perkembangan otak cepat. Selain itu, kelompok dengan akses terbatas terhadap sumber gizi, ekonomi rendah, dan sanitasi buruk juga memiliki risiko tinggi. Bayi yang terpapar penyakit menular atau kronis juga memerlukan perhatian khusus untuk mencegah dampak buruknya terhadap pertumbuhan dan kesehatan (Nirmalasari, 2020). Kekurangan gizi selama periode 1000 HPK berisiko menghambat pertumbuhan otak dan menurunkan kecerdasan bayi, yang efeknya permanen hingga dewasa, tahap ini menentukan untuk perkembangan otak, kualitas pertumbuhan fisik, dan masa depan bayi (Rosidi & Kadir, 2022).

Stunting berdampak pada kehamilan ibu dengan riwayat Kurang Energi Kronis (KEK), karena berisiko menyebabkan pertumbuhan janin terhambat dan bayi yang dilahirkan mempunyai Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), bayi dapat berisiko mengalami masalah gizi, perkembangan dan pertumbuhan. *Stunting* berpotensi memperlambat perkembangan otak,

rendahnya kemampuan belajar, dan risiko terkena penyakit kronis seperti diabetes, hipertensi hingga obesitas, yang akan berdampak pada kerugian ekonomi negara (Kemenkes RI, 2023b).

Stunting pada bayi meningkatkan risiko hipertensi di masa dewasa. Studi menunjukkan remaja *stunting* memiliki tingkat tekanan darah yang tinggi, dengan 33% anak laki-laki dan 27% anak perempuan. Hasil ini menunjukkan risiko lebih tinggi terkena hipertensi bagi yang mengalami *stunting*. Penelitian menyebutkan bahwa remaja yang mengalami *stunting* memiliki tekanan darah lebih tinggi seiring dengan peningkatan lemak tubuh, dan risiko hipertensi meningkat dua kali lipat jika mengalami *stunting* saat bayi dan obesitas saat dewasa, dibandingkan dengan mereka yang tidak mengalami *stunting* dan obesitas (Wells et al., 2019). Angka prevalensi *stunting* menurut UNICEF (2023), sebanyak 148,1 juta bayi dibawah tiga tahun, atau 22,3 persen pada tahun 2022 yang mengalami *stunting*. Kementerian Kesehatan mengumumkan hasil dari Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), menunjukkan angka prevalensi *stunting* di Indonesia dari 24,4 persen pada tahun 2021 menjadi 21,6 persen pada tahun 2022

(Kemenkes RI, 2023a). Di Kota Yogyakarta pada tahun 2022 menurun dibanding tahun 2021, yaitu dari 12,88 persen menjadi 10,8 persen dengan jumlah 1.433 bayi *stunting* di tahun 2021 menjadi 1.225 bayi di tahun 2022 (Dinkes Kota Yogyakarta, 2023). Harapannya target nasional pada tahun 2024 penurunan prevalensi *stunting* dapat mencapai angka 14 persen.

Faktor penyebab *stunting* pada anak, antara lain status gizi ibu, tidak cukup protein dalam proporsi total asupan kalori, pola pemberian nutrisi kepada bayi, kebersihan lingkungan, dan angka kejadian infeksi di awal kehidupan bayi (Dinkes Kota Yogyakarta, 2023). Faktor yang sangat mempengaruhi kejadian *stunting* menurut penelitian Sulistiyaningsih & Niamah (2020) menyebutkan kejadian *stunting* adalah faktor pola asuh, berat badan lahir dan sosial ekonomi keluarga. Beberapa faktor tersebut yang menyebabkan *stunting* pada bayi, salah satunya adalah pola asuh pemberian makan. Pola asuh pemberian makan yang buruk dapat menjadi faktor utama penyebab kejadian *stunting*, kondisi gizi kronis dapat menghambat pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif bayi. Penting untuk memahami bahwa pemilihan jenis

makanan, frekuensi pemberian, porsi, dan cara memberikan makan dapat mempengaruhi status gizi bayi.

Di Puskesmas Umbulharjo I jumlah keseluruhan bayi sebanyak 1.462 anak, dengan 11,2% bayi tumbuh pendek sebanyak 164 anak dan 1,5% balita tumbuh sangat pendek sebanyak 22 anak. Data periode 2022 didapatkan data jumlah balita pendek sebanyak 130 anak. Perbandingan data tersebut menunjukkan adanya peningkatan yang perlu menjadi perhatian dalam upaya pencegahan dan penanggulangan *stunting* di masa mendatang. Hasil wawancara dengan ke lima ibu yang memiliki balita *stunting*, kelima ibu tersebut mengungkapkan bahwa tidak peduli ketika anak tidak mau makan dan membebaskan anak untuk makan makanan apa saja yang penting anak mau makan. Para ibu mengakui bahwa waktu makan dan porsi makan anak tidak jelas serta sering memberikan makanan instan. Pola asuh pemberian nutrisi oleh para ibu tersebut masuk kedalam jenis pola asuh permisif dan pengabaian, karena ibu minim kontrol dan tidak peduli dengan apa yang dikonsumsi bayi. Tujuan penelitian ini dapat diketahui korelasi antara pola asuh pemberian nutrisi dengan kejadian *stunting* pada bayi di Wilayah Kerja

Puskesmas Umbulharjo I Kota Yogyakarta.

Metode

Penelitian dengan pendekatan *cross sectional*, dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Umbulharjo I Kota Yogyakarta. Populasi adalah Seluruh ibu yang memiliki bayi berusia 0-36 bulan. Teknik *Sampling* menggunakan *purposive sampling*, jumlah sampel 94 responden. Yang memenuhi kriteria inklusi, ibu memiliki bayi tidak sedang sakit atau memiliki riwayat sakit, tidak BBLR, mengetahui informasi nutrisi bergizi, memiliki ketersediaan pangan (karbohidrat, protein, sayuran dan buah), dan menerapkan cuci tangan. Instrumen penelitian pola asuh pemberian makan menggunakan kuesioner pola asuh pemberian nutrisi diadopsi dari Sari et al., (2019) tanpa melakukan modifikasi, terdiri 29 item. Instrumen kejadian *stunting* menggunakan data sekunder dari dokumentasi buku KIA. Analisa data menggunakan *spearman rank* untuk menguji signifikansi hipotesis asosiatif dengan variabel berskala ordinal. Uji ini untuk mengetahui hubungan pola asuh pemberian nutrisi dengan kejadian *stunting* pada bayi di Wilayah Kerja

Puskesmas Umbulharjo I Kota Yogyakarta. Penelitian ini telah mendapatkan surat laik etik dari komisi etik Universitas Aisyiyah Yogyakarta, no: 3462/KEP-UNISA/II/2024, tanggal 17 Februari 2024.

Hasil

Tabel 1 menunjukkan sebagian besar responden ibu berumur 26-35

tahun sebanyak 49 orang (52,1%). Pendidikan responden Ibu sebagian besar adalah SMA/SMK sederajat sebanyak 43 orang (45,7%). Sebagian besar pekerjaan responden ibu adalah sebagai ibu rumah tangga sebanyak 65 orang (69,1%). Pendapatan keluarga responden setiap bulan sebagian besar dibawah 1.500.000-2.500.000 per bulan sebanyak 37 orang (39,4%).

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Berdasarkan Umur Ibu, Pendidikan, Pekerjaan, dan Pendapatan Keluarga Per Bulan

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia Ibu		
20-30 tahun	13	13,8
30-40 tahun	49	52,1
40-50 tahun	29	30,9
50-60 tahun	3	3,2
Pendidikan Ibu		
Pendidikan dasar	15	15,96
Pendidikan menengah	43	45,7
Perguruan tinggi	36	38,3
Pekerjaan Ibu		
Ibu Rumah Tangga	65	69,1
PNS	4	4,3
Swasta	20	21,3
Wirausaha	5	5,3
Pendapatan Keluarga/Bulan		
500.000-1.500.000	32	34,0
1.500.000-2.500.000	37	39,4
>2.500.000	25	26,6
Total	94	100

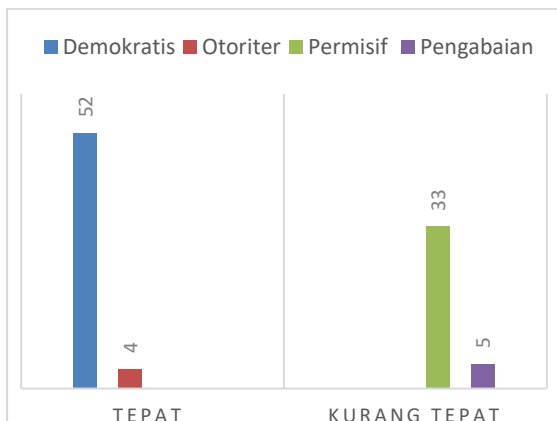
Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Umur dan Jenis Kelamin Bayi

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Umur Balita		
0-24 bulan	23	24,5
25-36 bulan	71	75,5
Jenis Kelamin Balita		
Laki-laki	36	38,3
Perempuan	58	61,7
Total	94	100

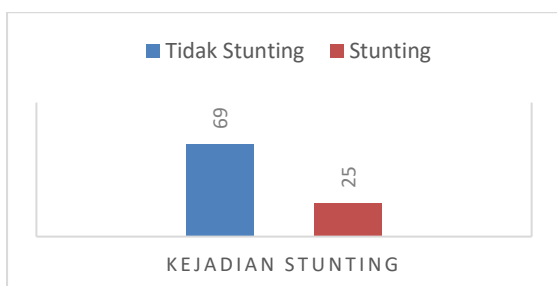
Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa umur bayi sebagian besar 25-36 bulan sebanyak 71 bayi (75,5%). Jenis kelamin bayi sebagian besar adalah perempuan sebanyak 58 bayi (61,7%).



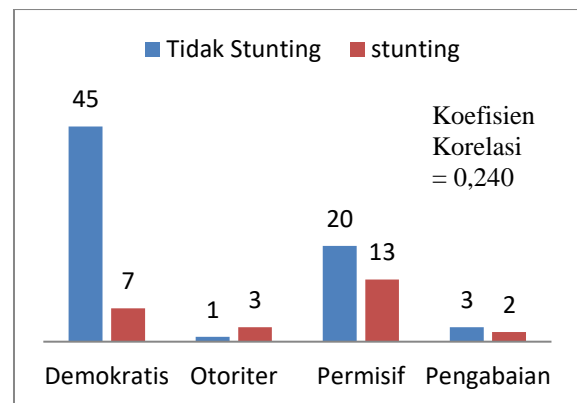
Gambar 1 Distribusi Frekuensi Pola Asuh Pemberian Nutrisi dan Jenis Pola Asuh Ibu ke Bayi

Gambar 1 menunjukkan pola asuh pemberian makan oleh ibu kepada bayi sebagian besar adalah pola asuh tepat sebanyak 56 orang (59,6%). Jenis pola asuh sebagian besar adalah pola asuh demokratis sebanyak 52 orang (55,3%).



Gambar 2 Distribusi Frekuensi Kejadian *Stunting* pada Bayi

Gambar 2 menunjukkan sebagian besar bayi tidak *stunting* sebanyak 69 balita (73,4%).



Gambar 3 Hasil Uji Korelasi Spearman Rank Hubungan Pola Asuh Pemberian Nutrisi dengan Kejadian *Stunting* pada Bayi.

Gambar 3 menunjukkan bahwa sebagian besar pola asuh pemberian nutrisi oleh ibu kepada bayi dalam kategori tepat dengan bayi tidak *stunting* sebanyak 46 bayi (82,1%) dan *stunting* sebanyak 10 bayi (17,9%). Jenis pola asuh pemberian nutrisi sebagian besar oleh ibu pada bayi adalah pola asuh demokratis dan tidak *stunting* sebanyak 45 bayi (86,5%).

Berdasarkan hasil perhitungan statistik menggunakan uji *spearman rank* diperoleh nilai signifikansi atau p-value $0,020 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan antara pola asuh pemberian nutrisi dengan kejadian *stunting* pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Umbulharjo I Kota Yogyakarta. Angka koefisien korelasi sebesar 0,240 yang artinya tingkat kekuatan hubungan (korelasi) antara

variabel pola asuh pemberian nutrisi dengan kejadian *stunting* adalah sebesar 0,240 atau korelasi sangat lemah. Angka koefisien korelasi pada hasil diatas bernilai positif yaitu 0,240 sehingga hubungan kedua variabel bersifat searah, dengan demikian dapat diartikan bahwa dengan pola asuh pemberian nutrisi ibu yang tepat meningkat maka kemungkinan bayi *stunting* menurun

Pembahasan

Hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden ibu memiliki usia antara 26-35 tahun, berpendidikan SMA/SMK sederajat, serta bekerja sebagai ibu rumah tangga dengan pendapatan keluarga paling banyak 1.500.000-2.500.000 per bulan. Mayoritas bayi yang menjadi subyek penelitian berusia 25-36 bulan, dengan mayoritas jenis kelamin perempuan. Jenis pola asuh pemberian nutrisi yang dominan adalah pola asuh demokratis, dan mayoritas bayi tidak mengalami *stunting*.

Menurut peneliti, berdasarkan hasil penelitian sebagian besar pola asuh pemberian nutrisi sudah tepat atau sesuai dibuktikan dengan kebanyakan ibu yang menggunakan

pola asuh demokratis mayoritas bayi tidak mengalami *stunting*. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pola asuh yang tepat dan kesadaran akan pentingnya gizi telah diterapkan dalam sebagian besar keluarga. Meskipun demikian masih terdapat sebagian bayi yang mengalami *stunting* meskipun mendapatkan pola asuh yang tepat. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi kondisi bayi tersebut. Hasil tersebut didukung oleh pola asuh pemberian nutrisi yang tepat, serta faktor-faktor seperti usia ibu yang relatif muda dan pendidikan yang cukup, yang memungkinkan meningkatkan kesadaran ibu akan pentingnya gizi dan pola asuh yang tepat.

Hasil yang tidak sesuai pada ibu yang menerapkan pola asuh kurang tepat yaitu permisif dan pengabaian hasilnya sebagian tidak mengalami *stunting*. Hal tersebut dikarenakan dukungan dari anggota keluarga lain atau peran aktif masyarakat setempat dalam membantu mengurangi dampak negatif dari pola asuh yang kurang tepat (Ramadhani et al., 2023).

Dukungan keluarga lain dalam pemberian makanan seperti nenek

yang membantu ibu dalam mengurus bayi. Hasil yang tidak sesuai pada ibu yang telah menerapkan pola asuh tepat yaitu demokratis dan otoriter yang sebagian kecil balitanya masih mengalami *stunting* (Pertiwi et al., 2019). Pada penelitian Ramadhani & Yenita (2022) mengatakan dengan pola asuh demokratis bayi memiliki kesempatan memilih jenis makanan dengan pengawasan, yang membantu mencegah *stunting*, menjaga keseimbangan nutrisi, dan menyebutkan anak-anak yang diasuh dengan cara otoriter cenderung mengkonsumsi sayuran dan buah-buahan dengan baik, yang memastikan bahwa bayi mendapatkan cukup nutrisi untuk mencegah *stunting* meskipun melaksanakannya karena rasa takut. Pola asuh tersebut penting, tidak selalu cukup untuk mencegah *stunting* sepenuhnya. Kemungkinan penyebabnya termasuk pemilihan kualitas makanan yang diberikan tidak mengandung nutrisi yang cukup untuk mendukung pertumbuhan optimal bayi dan juga dapat diakibatkan oleh faktor genetik. Genetik memiliki peran penting dalam memengaruhi pola asuh, terutama dalam konteks kesehatan anak. Salah satu contoh yang menonjol

adalah tinggi badan, yang diakibatkan oleh faktor genetik. Penelitian Heriawita & Sulastri (2023) menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara genetika tinggi badan orang tua terutama ibu dengan tinggi badan bayi. Jika orang tua memiliki tinggi badan yang lebih rendah dari rata-rata, maka bayi cenderung memiliki resiko lebih tinggi untuk *stunting*. Karena itu, disarankan bagi ibu yang memiliki resiko tinggi badan pendek (kurang dari 150 cm) untuk memaksimalkan pengaruh faktor lingkungan untuk mendukung pertumbuhan bayi hingga mencapai potensi terbaik.

Sejalan dengan penelitian Hayati & Helty (2022), bahwa adanya hubungan signifikan antara pola asuh dalam pemberian nutrisi dengan kejadian *stunting* pada bayi di UPT Puskesmas Bahorok, Kabupaten Langkat. Penelitian lain dari Syafei et al., (2023), didapatkan sebagian besar responden tidak memiliki bayi *stunting* 91,8% dan memiliki pola asuh pemberian nutrisi yang baik 65,3%, hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh pemberian nutrisi dengan kejadian *stunting*. Penelitian tersebut mengatakan pola asuh yang buruk

termasuk kurangnya variasi, porsi, dan frekuensi pemberian makanan, dapat meningkatkan risiko *stunting* pada bayi. Penelitian Noorhasanah & Tauhidah (2021), menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh ibu dengan masalah *stunting* pada anak usia 12-59 bulan. Penelitian tersebut mengatakan bahwa pola asuh ibu yang tidak tepat, terutama pemberian nutrisi yang tidak tepat dapat meningkatkan risiko *stunting* pada bayi. Pendidikan ibu, pendapatan keluarga, status gizi ibu saat mengandung, riwayat penyakit infeksi, dan perilaku merokok orang tua adalah beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh ibu. Meskipun demikian, *stunting* masih terjadi meskipun pola asuh ibu sudah baik. Ini dapat disebabkan gizi ibu saat hamil maupun riwayat menyusui (Safitri & Warsiti, Purwati, 2021).

Analisis dengan penelitian lain yang relevan menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pola asuh pemberian makan dengan kejadian *stunting* pada bayi. Faktor-faktor seperti pendidikan ibu, pendapatan keluarga, dan status gizi ibu saat mengandung juga dapat menjadi faktor lain penyebab bayi *stunting*. Meskipun pola asuh ibu sudah tepat *stunting*

pada bayi sebagian kecil masih terjadi, yang mungkin disebabkan oleh faktor-faktor lain seperti gizi ibu saat hamil dan riwayat menyusui. Hasil korelasi hubungan pola asuh pemberian makan dengan kejadian *stunting* dalam penelitian ini sangat lemah menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi kejadian *stunting* pada bayi, seperti faktor genetik, kualitas lingkungan, atau riwayat gizi ibu saat hamil dan riwayat menyusui ibu. Upaya mengantisipasi penting memperhatikan faktor-faktor ini dalam merencanakan intervensi dalam mengurangi angka kejadian *stunting*, serta berusaha meningkatkan kesadaran masyarakat terutama ibu yang memiliki bayi akan pentingnya gizi dan pola asuh pemberian makan yang tepat (Purwati & Muslikhah, 2021).

Kesimpulan

Terdapat hubungan yang signifikan pola asuh pemberian nutrisi dengan kejadian *stunting* pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Umbulharjo I Kota Yogyakarta. Hasil keeratan hubungan antara pola asuh pemberian makan dengan kejadian *stunting* dinyatakan sangat lemah.

Saran

Perlu dilaksanakan pelatihan kader dan penyuluhan kepada remaja putri, ibu usia produktif, ibu hamil, ibu yang memiliki bayi tentang upaya pencegahan *stunting* melalui pemenuhan kebutuhan nutrisi seimbang dan metode memberikan pola asuh demokratis.

Daftar pustaka

Abdul Syafei, Afriyani, R., & Apriani. (2023). Hubungan Pola Asuh Pemberian Makan Dengan Kejadian *Stunting*. *Jurnal Kesehatan Dan Pembangunan*, 13(25), 1–5. <https://doi.org/10.52047/jkp.v13i25.217>

Dinkes Kota Yogyakarta. (2023). Profil Kesehatan Kota Yogyakarta 2023. *Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta*, 3(1), 1–166.

Efendi, N. F., Sitoayu, L., Nuzrina, R., Dewanti, L. P., & Wahyuni, Y. (2021). Hubungan intervensi gizi spesifik dalam program gerakan 1000 HPK terhadap kejadian *stunting* pada baduta di wilayah kerja Puskesmas Jatiluhur Purwakarta. *Ilmu Gizi Indonesia*,

5(1), 61. <https://doi.org/10.35842/ilgi.v5i1.212>

Hayati, N., & Helty, M. R. (2022). Hubungan Pola Asuh Pemberian Makan Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Di Upt Puskesmas Bahorok Kabupaten Langkat Tahun 2021. *Jurnal Maternitas Kebidanan*, 7(1), 169–178. <https://doi.org/10.34012/jumkep.v7i1.2569>

Heriawita, & Sulastri, D. (2023). Analisis Faktor Genetik Terhadap *Stunting*. *Journal of Social and Economics Research*, 5(2), 61–68.

Kemendes RI. (2022). *3 Upaya Penting Kemendes Dalam Menurunkan Stunting*.

Kemendes RI. (2023a). *Prevalensi Stunting di Indonesia Turun ke 21,6% dari 24,4%*.

Kemendes RI. (2023b). *Stunting dan Pencegahannya*.

Murti, R. (2023). *Jumlah Keluarga Berisiko Stunting 2023 Turun Signifikan, BKKBN Gelar Forum Satu Data Keluarga*. BKKBN.

Nirmalasari, N. O. (2020). *Stunting Pada Anak: Penyebab dan Faktor Risiko Stunting di Indonesia*. *Qawwam: Journal For Gender*

- Mainstreaming*, 14(1), 19–28.
<https://doi.org/10.20414/Qawwam.v14i1.2372>
- Noorhasanah, E., & Tauhidah, N. I. (2021). Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Kejadian *Stunting* Anak Usia 12-59 Bulan. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 4(1), 37–42.
<https://doi.org/10.32584/jika.v4i1.959>
- Pertiwi, M. R., Lestari, P., & Ulfiana, E. (2019). Relationship Between Parenting Style and Perceived Information Sources With *Stunting* Among Children. *International Journal of Nursing and Health Services (IJNHS)*, 2(4), 273.
<https://doi.org/10.35654/ijnhs.v2i4.150>
- Purwati, Y., & Muslikhah, A. (2021). Gangguan Siklus Menstruasi Akibat Aktivitas Fisik dan Kecemasan. *Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan Aisyiyah*, 16(2), 217–228.
<https://doi.org/10.31101/jkk.1691>
- Ramadhani, A. P., Susanto, T., Rasni, H., & Kurdi, F. (2023). Grand Parent of Parenting Style and Incidence of *Stunting* Among Toddlers in Indonesia: A Literature Review. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, 3(1), 95–114.
<https://doi.org/10.58545/jkki.v3i1.48>
- Ramadhani, M., & Yenita, R. N. (2022). Analisis Risiko *Stunting* Terhadap Pola Asuh Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Siak Kabupaten Siak. *Al-Tamimi Kesmas: Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat (Journal of Public Health Sciences)*, 11(1), 36–44.
<https://doi.org/10.35328/kesmas.v11i1.2183>
- Rosidi, I. Y. D., & Kadir, A. (2022). Gerakan Pencegahan *Stunting* Melalui Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mendukung Program 1000 Hpk. *Abdimas Polsaka*, 1(1), 35–38.
<https://doi.org/10.35816/abdimas-polsaka.v1i1.13>
- Safitri, S. G., & Warsiti, Purwati, Y. (2021). Tingkat Pendidikan dan Status Pekerjaan Ibu Dengan Kejadian *Stunting* pada Anak: Literature Review. *Seminar Nasional Kesehatan*, 67(67), 2021.
<http://digilib.unisayogya.ac.id/5649/>
- Sari, C. O., Arum, D. N. S., & Maryani, T. (2019). Hubungan Pola Asuh

Ibu dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 25-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Sentolo I Kabupaten Kulonprogo Yogyakarta Tahun 2018. Politeknik Kesehatan Kementrian Kesehatan Yogyakarta.

Sudiyah, & Rosida, L. (2021). *The Characteristics of Undernutrition in Toddlers.* 34(Ahms 2020), 212–215.
<https://doi.org/10.2991/ahsr.k.210127.047>

Sulistiyarningsih, S. H., & Niamah, S. (2020). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Puskesmas Kabupaten Pati. *Coping: Community of Publishing in Nursing*, 8(4), 382–393.
<https://doi.org/10.24843/coping.2020.v08.i04.p06>

UNICEF. (2023). *UNICEF-WHO-The World Bank: Joint Child Malnutrition Estimates (JME) — Levels and Trends – 2023 edition.*

Wells, J. C. K., Devakumar, D., Manandhar, D. S., Saville, N., Chaube, S. S., Costello, A., & Osrin, D. (2019). Associations of stunting at 2 years with body composition and blood pressure at 8 years of

age: longitudinal cohort analysis from lowland Nepal. *European Journal of Clinical Nutrition*, 73(2), 302–310.

<https://doi.org/10.1038/s41430-018-0291-y>